

BAB I

PENDAHULUAN

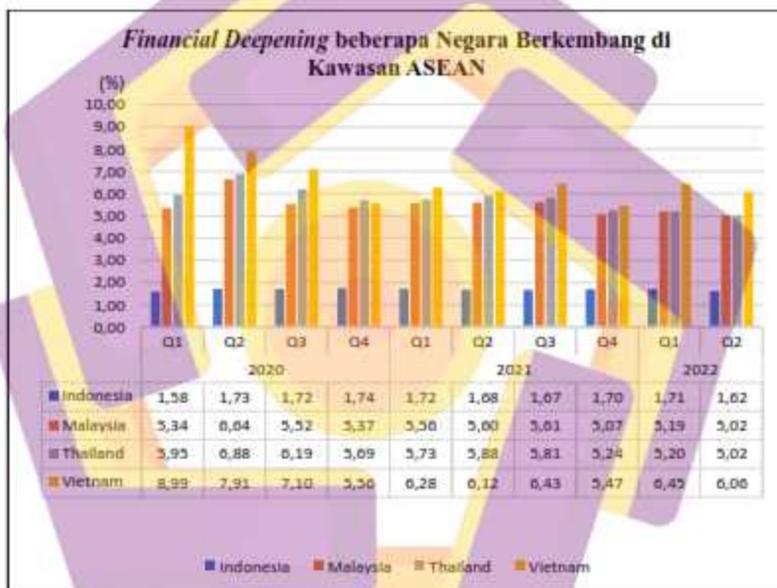
1.1 Latar Belakang

Wabah pandemi *Covid-19* yang sebelumnya hanya menjadi masalah kesehatan saja kemudian masalah tersebut bertransisi menjadi masalah sosial dan ekonomi dengan waktu yang sangat cepat (Khomariyah, 2022). Wabah pandemi *Covid-19* telah menghambat keberlangsungan aktivitas ekonomi di berbagai negara termasuk negara-negara di ASEAN sehingga berdampak buruk pada kinerja ekonomi global hingga menyebabkan resesi ekonomi sehingga berbagai negara berupaya untuk menahan dan memperkecil tekanan resesi ekonomi melalui pembentukan kebijakan-kebijakan agar perekonomian negara tersebut tidak terjadi resesi ekonomi yang berkepanjangan (Aulia, 2021).

Dalam membuat kebijakan-kebijakan sebagai upaya dalam menyelamatkan perekonomian dari resesi yang lebih dalam, maka sektor keuangan juga perlu diperhatikan agar dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi yang berkontraksi akibat wabah pandemi *Covid-19*. Sektor keuangan di dalam suatu negara berperan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan suatu negara dihadapkan pada dua kondisi yaitu kondisi sektor keuangan yang mengalami pendangkalan keuangan (*shallow financial*) dan kondisi sektor keuangan yang mengalami pendalaman keuangan (*financial deepening*) (Sembiring, 2014). *Financial deepening* memiliki peranan penting di dalam suatu negara yang

digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan suatu peningkatan peran dan kegiatan jasa keuangan dalam perekonomian (Asyasyifa, 2018).

Sektor keuangan selama wabah pandemi *Covid-19* di negara-negara ASEAN memiliki kondisi perkembangan yang berbeda-beda. Berikut merupakan Kondisi Sektor keuangan negara-negara di ASEAN yang dilihat melalui indikator *financial deepening*.



Gambar 1.1 Perkembangan *Financial Deepening* beberapa Negara di ASEAN Tahun 2019 Q4 hingga 2022 Q2

Sumber: SEKI, Bank Indonesia, 2022, Monthly Highlights and Statistic, Central Bank of Malaysia, 2022, Depository Corporation Survey, 2022, Bank of Thailand, Macroeconomics Data, Vietnam Bond Market Association, 2022, Diolah, 2022.

Jika dilihat dari gambar di atas, *financial deepening* Vietnam memiliki kondisi yang lebih baik dari pada negara-negara lainnya termasuk Indonesia.

Menurut Aulia, (2021) Vietnam merupakan negara pertahanan ekonomi yang cukup kuat yang diakibatkan oleh wabah pandemi *Covid-19* bahkan tidak terjadi resesi ekonomi. kemudian Indonesia memiliki kondisi *financial deepening* yang lebih rendah jika dibandingkan negara-negara di ASEAN. Sebelum adanya wabah *Covid-19*, Indonesia juga memiliki kondisi *financial deepening* paling rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN.

Penyebab *financial deepening* Indonesia masih rendah dikarenakan adanya faktor pengetatan pada likuiditas ekonomi M2 di Indonesia (Dewi, 2022). Parulian (2019) di dalam siaran pers juga mengatakan bahwa *financial deepening* yang dilihat dari indikator jumlah uang beredar (M2) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Tidak hanya itu saja, berdasarkan data bank dunia, *financial deepening* negara-negara berkembang seperti Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, Myanmar dan Filipina juga memiliki kedalaman sektor keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *financial deepening* Indonesia.

Kondisi perkembangan *financial deepening* Indonesia yang masih rendah juga dikarenakan bahwa selama ini kegiatan-kegiatan ekonomi masih banyak bertumpu pada industri perbankan dalam sumber pendanaannya sehingga berdampak pada terbatasnya pilihan sumber pendanaan dan relatif tingginya biaya dana (*cost of fund*) yang harus dikeluarkan para pelaku usaha (Afdi, 2021). Berdasarkan perkembangan *financial deepening* Indonesia yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, berikut merupakan kondisi

perkembangan *financial deepening* Indonesia sebelum dan selama wabah pandemi *Covid-19*.



Gambar 1.2 Perkembangan *Financial Deepening* Indonesia Tahun 2019 Q4 hingga Tahun 2022 Q2

Sumber: Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia, Bank Indonesia, 2022, Diolah, 2022.

Berdasarkan gambar perkembangan *financial deepening* Indonesia di atas, *financial deepening* Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 Q4 hingga 2022 Q2. *Financial deepening* terendah yaitu berada di tahun 2019 Q4 sebesar 1,51 persen dan tertinggi berada di tahun 2020 Q3 sebesar 1,74. Di tahun 2019 Q4 hingga 2020 Q1 *financial deepening* mengalami peningkatan sebesar 0,07 persen dan peningkatan tertinggi berada di tahun 2020 Q1 ke Q2 yaitu sebesar 0,15 persen. Jika melihat data di atas adanya wabah *Covid-19* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial deepening*, hal tersebut dapat ditandai dari *financial deepening* pada tahun 2019 ke tahun 2020 menjadi meningkat cukup signifikan secara *year* maupun kuartal.

Financial deepening Indonesia meningkat cukup tinggi sebesar 44,7 persen secara *yo-y* namun kondisi tersebut belum dapat menjadi sebagai penanda bahwa terjadi peningkatan pendalaman keuangan dikarenakan di tahun 2020 jumlah uang beredar M2 meningkat cukup besar, namun perekonomian Indonesia mengalami kontraksi akibat wabah pandemi *Covid-19* (Afdi, 2021). Berikut merupakan dampak yang diberikan wabah pandemi *Covid-19* terhadap perekonomian Indonesia.



Gambar 1.3 Kondisi Sektor Perekonomian Indonesia dari Adanya Pandemi Covid-19 Tahun 2019 Q4 hingga 2020 Q1

Sumber: Indonesian Prospect Ekonomi, World Bank, 2020, Diolah, 2022.

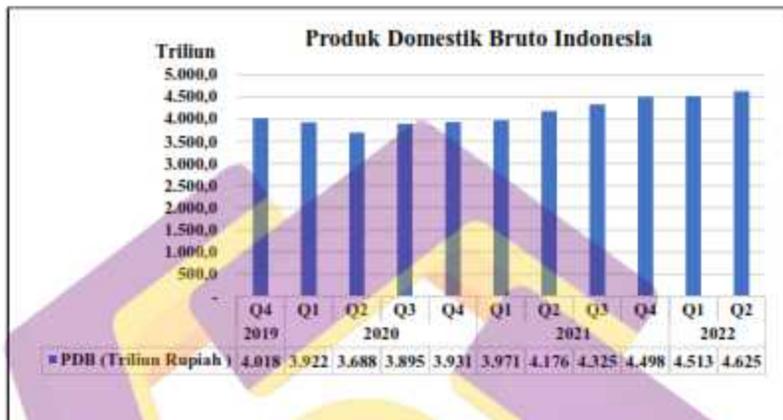
Berdasarkan gambar di atas bahwa munculnya wabah pandemi *Covid-19* di Indonesia telah menurunkan pertumbuhan PDB riil Indonesia sebesar 2,00 persen dari 5,1 persen (*y-o-y*) pada Q4 tahun 2019 menjadi 3,00 persen di Q1 tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh kondisi eksternal yaitu resesi global dan kondisi internal berupa kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dimulai pada

pertengahan bulan Maret di sejumlah wilayah di Indonesia termasuk ibu kota negara yang secara langsung berdampak buruk terhadap produk domestik bruto Indonesia (Khomariyah, 2022). Sementara itu konsumsi swasta menurun sebesar 1,3 persen dikarenakan adanya pembatasan mobilitas dan perilaku masyarakat untuk membatasi konsumsi rumah tangganya sehingga berakibat pada melambatnya pertumbuhan konsumsi swasta (Chen, 2020).

Selanjutnya pertumbuhan investasi tetap menurun secara signifikan dikarenakan meningkatnya ketidakpastian investor, kebijakan pembatasan aktivitas dan perjalanan serta harga komoditas yang rendah mengakibatkan investor menghentikan investasinya yang menyebabkan penundaan proyek. Kemudian dari ketiga pertumbuhan di atas menjadikan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga menurun cukup signifikan. Penyebab lainnya yang mengakibatkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi yaitu dari sisi produksi, distribusi, ekspor dan juga impor (Fahrika, 2020). Merujuk pada perkembangan *financial deepening* Indonesia, maka dapat diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial deepening* antara lain pendapatan nasional, nilai tukar dan suku bunga.

Faktor yang pertama yaitu pendapatan nasional merupakan sebuah alat ukur yang diproksi menggunakan PDB untuk mengukur tingkat perubahan perilaku ekonomi suatu negara dari periode sebelumnya dan sebagai perancangan kebijakan untuk periode selanjutnya (Yoshanda, 2020). Menurut Lukis Panjawa (2018) menjelaskan bahwa pendapatan nasional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial deepening*, hal tersebut dikarenakan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat maka semakin dalam *financial deepening*

dalam suatu negara. Berikut data PDB menurut penggunaan atas dasar harga berlaku terdapat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.4 Perkembangan PDB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Indonesia Tahun 2019 Q4 hingga 2022 Q2

Sumber: Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia, Bank Indonesia, 2022, Diolah, 2022.

Berdasarkan grafik di atas perkembangan PDB menurut penggunaan atas dasar harga berlaku tahun 2019 Q4 hingga tahun 2022 Q2 mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun pada tahun 2020 PDB mengalami penurunan sebesar 96 persen dari tahun 2019 Q4 ke tahun 2020 Q1 kemudian penurunan masih berlanjut diikuti tahun 2022 Q2 sebesar 3.688 triliun dan sekaligus menjadi angka terendah di sepanjang perkembangan PDB tahun 2019 hingga 2022 secara kuartal. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi *Covid-19* mengakibatkan lumpuhnya kegiatan para pelaku ekonomi terutama sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya sehingga banyak perusahaan maupun bidang usaha formal dan informal mengambil

langkah kebijakan yang berdampak buruk kepada para karyawannya (Fahriska, 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial deepening* yaitu nilai tukar sebagai variabel makroekonomi memiliki peran penting untuk memainkan peran di dalam negara yang memiliki perekonomian terbuka seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing menentukan naik turunnya nilai tukar. Kondisi nilai mata uang suatu negara yang baik atau stabil dapat menjadi sebuah indikator bahwa negara tersebut juga memiliki kondisi ekonomi yang baik atau stabil. Begitu juga sebaliknya, jika kondisi mata uang suatu negara buruk atau terjadi guncangan nilai mata uang dari waktu ke waktu, kondisi tersebut dapat menyebabkan perekonomian negara memburuk (Mbate, 2019).

Hal tersebut dapat dilihat dari krisis keuangan yang menimpa Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan Indonesia mengalami pelemahan pada nilai tukar yang mengakibatkan Indonesia terdepresiasi sehingga berdampak pada pengusaha-pengusaha di Indonesia yang pada saat itu kesulitan dalam membayar kewajibannya ke luar negeri saat jatuh tempo dan kesulitan dalam mengimpor bahan-bahan baku dari luar negeri (Harahap, 2013). Fenomena krisis pada tahun 1997 dapat menjadi contoh bagaimana kondisi nilai tukar yang terdepresiasi terhadap sektor keuangan Indonesia sehingga akan menghambat tingkat kedalaman keuangan Indonesia..

Menurut Isnaini (2020) menjelaskan bahwa nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi *financial deepening* sebab kondisi mata uang domestik yang mengalami depresiasi terhadap mata uang asing akan

mengakibatkan masyarakat untuk membeli mata uang asing secara terus menerus dan menyimpan mata uang asing tersebut sebagai bagian dari harta kekayaan mereka sehingga akan menurunkan jumlah uang beredar yang sebagai bagian dari komponen untuk menghitung *financial deepening*. Berikut data nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2013-2021 terdapat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.5 Nilai Tukar Tengah Rp/US\$ Tahun 2019 Q4 hingga 2022 Q2

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, 2022, Diolah, 2022.

Grafik di atas mendeskripsikan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar USS pada tahun 2020 Q1 merupakan pelemahan tertinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar USS yaitu sebesar Rp. 14.754. Hal ini karena terjadinya gelombang *capital out flow* atau arus modal asing keluar dari Indonesia di tengah kepanikan global yang disebabkan oleh wabah *Covid-19* sehingga berimbas pada nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar USS serta nilai tukar negara lain terhadap dollar USS (Anisyah, 2021).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *financial deepening* yaitu suku bunga. Menurut Malinda (2016) menjelaskan bahwa sektor rumah tangga yang ingin menabung akan cenderung meningkat dari pada memilih untuk berinvestasi

atau menanamkan modal di perusahaan-perusahaan jika tingkat suku bunga terlalu tinggi yang mengakibatkan meningkatnya jumlah dana pinjaman yang ditawarkan dari pada jumlah yang diinginkan. Kondisi naik turunnya tingkat suku bunga BI-rate yang merupakan suku bunga rujukan bagi bank konvensional akan mempengaruhi tingkat suku bunga di bank konvensional baik itu bunga deposito maupun kredit.

Menurut Sembiring (2018) menjelaskan bahwa suku bunga acuan menjadi target operasional yang digunakan bank sentral dan instrumen secara terpusat mempunyai kekuatan sebagai *opportunity cost of holding money*. Di Indonesia, perbankan berperan penting sebagai penggerak sektor ekonomi melalui pemberian kredit agar sektor riil dapat berkembang. Perbankan harus mencermati langkah-langkah guna menetapkan suku bunga yang efektif, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian domestik terkait tingkat suku bunga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah (Mbate, 2019). Berikut data suku bunga BI-rate tahun 2019 Q4 hingga 2022 Q2 terdapat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.6 Perkembangan Suku Bunga BI-Rate Indonesia Tahun 2019 Q4 hingga 2022 Q2

Sumber: Statistik Sektorial, Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, Diolah, 2022.

Terlihat dari grafik di atas bahwa perkembangan suku bunga BI-rate dari tahun 2019 Q4 hingga 2022 Q2 mengalami penurunan dan stagnan hingga tahun 2021 Q2 hingga tahun 2022 Q2. Kondisi stagnasi BI-rate tetap di angka 3,5 persen dilakukan sebagai upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan sebagai pengendalian inflasi (Karnadi, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Bank Indonesia mengambil penetapan suku bunga BI-rate yaitu tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan kebijakan suku bunga yang diambil oleh Amerika Serikat (The Fed), (Mbate, 2019). Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang melatar belakangi faktor-faktor *financial deepening*, sesuai dengan apa yang peneliti tegakkan di dalam penelitian yang berjudul “Studi Empiris *Financial Deepening* Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19*”.

1.2 Rumusan Masalah

Financial deepening merupakan indikator yang digunakan adanya terjadinya peningkatan peran dan jasa keuangan di suatu negara serta menjadi satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Fenomena pandemi *Covid-19* di Indonesia pada awal tahun 2020 menjadi masalah yang telah memberikan dampak buruk terhadap perekonomian Indonesia namun berdasarkan data perkembangan *financial deepening* di tahun 2020 *financial deepening* meningkat cukup signifikan sehingga hal tersebut bertolak belakang antara fenomena pandemi *Covid-19* dengan data perkembangan *financial deepening*. Oleh karena itu perlunya pengkajian terhadap masalah tersebut dan pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *financial deepening*. Berdasarkan uraian singkat di atas maka dibentuk pula beberapa rumusan penelitian di bawah ini yaitu.

1. Bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap *financial deepening* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap *financial deepening* di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga BI-rate terhadap *financial deepening* di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh adanya pandemi *Covid-19* terhadap *financial deepening* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan nasional terhadap *financial deepening* di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap *financial deepening* di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI-rate terhadap *financial deepening* di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh adanya pandemi *Covid-19* terhadap *financial deepening* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini ditegakkan oleh peneliti, terdapat manfaat yang didapatkan antara lain.

1. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan yang luas baik dari wawasan maupun ilmu dari adanya penelitian ini, sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk penelitian selanjutnya dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana ilmu untuk pembaca dan menjadi wawasan baru untuk pembaca sehingga dapat menjadi manfaat untuk pembaca terkait *financial deepening* di Indonesia.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu kontribusi kepada para akademisi khususnya Universitas Amikom Yogyakarta Program Studi S1 Ekonomi sehingga dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi untuk pemerintah sehingga dapat menjadi referensi dalam membuat kerangka kebijakan khususnya di sektor keuangan bertujuan untuk menjadi perekonomian Indonesia yang maju.

1.5 Sistematika Bab

Adapun di dalam sistematika ini menjelaskan perihal isi bab secara singkat guna memberikan gambaran kepada pembaca, berikut sistematika bab tertulis di bawah ini.

Bab 2 merupakan bab yang berisi tinjauan pustaka di mana bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi penguat penelitian ini. Adapun isi uraian dari bab 2 ini meliputi: Landasan teori, peneliti terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab 3 merupakan bab yang berisi metodologi penelitian di mana bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Adapun isi uraian dari bab 3 ini meliputi: Objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

Bab 4 merupakan bab yang berisi hasil pembahasan di mana bab ini menjelaskan tentang hasil pembahasan dari penelitian ini sesuai dengan judul penelitian ditegaskan. Adapun isi uraian dari bab 4 ini meliputi: hasil olah data yang sekaligus berisi interpretasi dari olah data yang dihasilkan.

Bab 5 merupakan bab yang berisi penutup. Adapun isi dari uraian bab 5 ini meliputi: kesimpulan yang didapat dari penelitian ini berdasarkan perolehan hasil pembahasan yang didapatkan dan saran yang ditulis berdasarkan kesimpulan yang didapatkan.